



Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri Margorejo

Sukesi

SD Negeri Margorejo, Jl. Laut Jomblom KM. 11 Desa Margorejo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal

Article Info

Article history:

Received : 8 Agustus 2022
Revised : 29 Agustus 2022
Accepted : 13 September 2022

Keywords:

PBL learning model; Student learning outcomes; Whole numbers

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the learning outcomes of 3rd grade students at Margorejo State Elementary School, Cepiring District, Kendal Regency, Mathematics Subjects, Whole Number Material, using the Problem Based Learning (PBL) Learning Model for the Odd School Year 2021/2022. This type of research is classroom action research (CAR) using cycle I and cycle II. Data collection techniques in this research were written tests, documentation and observation using cycle I and cycle II. Data analysis in this research is student learning outcomes in cycle I and cycle II by testing using statistical test learning outcomes scores. The success indicator is said to obtain maximum results if the student's test score is more than the KKM, namely 75. The success indicator used is successful if it increases by more than or equal to 85% of the total number of 3rd grade elementary school students who reach the KKM, namely 75. The results of this research occur increasing student learning outcomes from cycle I to cycle II and achieving classical learning completeness in cycle II.

(*) Corresponding Author:

dwikurnianto436@gmail.com

How to Cite: Sukesi, S. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SD Negeri Margorejo. *Action Research Journal*, 2 (1): 8-14.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata Pelajaran yang penting dalam Pendidikan. Mata Pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas. Matematika merupakan salah satu pengetahuan dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan sains dan teknologi yang sangat perlu bagi pembangunan (Ngatini, 2020). Sampai saat ini matematika masih menjadi mata Pelajaran yang dianggap paling sulit bagi sebagian siswa. Kurangnya partisipasi dan rasa ingin tahu siswa serta pembelajaran yang monoton mengakibatkan hasil belajar yang dicapai siswa belum optimal.

Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah adalah proses pembelajaran matematika masih monoton sehingga siswa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Arikunto dalam (Ngatini, 2020) menyatakan hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang diamati dan dapat diukur. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif. Terdapat bermacam-macam model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran yang inovatif.

Model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menurut Joice dan Weil (1990) dalam Rusman (2014) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar



dikelasnya. Rusman (2010) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan Suprijono (2012) menyatakan model pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang inovatif di mana guru dapat memilih sesuai dengan karakteristik siswa yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran masa kini adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL yang merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu yang meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuannya. Dengan model ini, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok dapat berpartisipasi dalam jawaban atau pendapat mereka, baik siswa dengan kemampuan matematika tinggi, sedang maupun rendah.

Menurut Tan dalam Rusman (2014) menyatakan model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis. Hamruni (2019) menyatakan model PBL adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Model PBL adalah seperangkat rangkaian yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Eggen dan Kauchak, 2012).

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran PBL

No	Sintaks	Aktivitas Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sebagai suatu model pembelajaran, model PBL memiliki kelebihan dan kekurangan apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2014), kelebihan yang dimiliki model PBL dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata; (2) siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; (3) pembelajaran berfokus pada masalah, sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, akan mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi; (4) terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; (5) siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi; (6) siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri; (7) siswa memiliki kemampuan



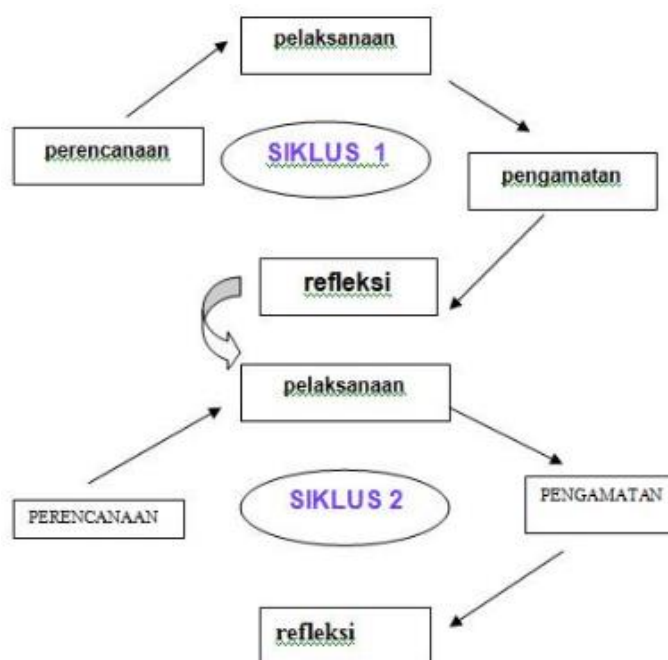
untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; (8) kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*. Sementara kekurangan dalam model PBL antara lain: (1) model PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian tertentu guru berperan aktif dalam menyajikan materi; (2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas. Sintaks dari model pembelajaran PBL menurut Ruslan (2014) dapat dinyatakan pada Tabel 1.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK) melalui 2 siklus dalam rangka meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran PBL pada SD Negeri Margorejo, Kecamatan Cepiring, kabupaten Kendal tahun ajaran Gasal 2021/2022.

METODE

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Margorejo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal tahun ajaran Gasal 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 (tiga) SD dengan jumlah sebanyak 17 siswa. pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan peneliti mengajar di kelas tersebut pada mata Pelajaran matematika materi bilangan cacah. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil belajar matematika siswa kelas 3 SD masih rendah dengan 52,94% siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Teknik tes tertulis, dokumentasi dan observasi yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada siklus I dan hasil belajar siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran PBL dengan uji statistik deskriptif. Siswa dikatakan mencapai ketuntasan jika nilai ulangan hasil belajar matematika materi bilangan cacah siswa lebih dari KKM yang ditetapkan kelas 3 SD Negeri Margorejo tahun ajaran ganjil 2021/ 2022 yaitu 75. Indikator keberhasilan yang digunakan berhasil jika meningkat lebih atau sama dengan 85% dari jumlah seluruh siswa kelas 3 SD yang mencapai KKM yaitu 75.

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Tahapan-tahapan dalam setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Sanjaya, 2020) Tahapan tersebut ditunjukkan secara jelas dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan PTK menurut Sanjaya (2020)



Tahapan perencanaan meliputi penyusunan Silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyusunan kisi-kisi soal, penyusunan LKS, penyusunan butir soal dan kunci jawaban, penyusunan kisi-kisi soal dan kunci jawaban tes formatif. Penyusunan RPP dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL ke dalam Langkah-langkah pembelajaran. Pada tahapan implementasi Tindakan yaitu: (1) orientasi siswa kepada masalah: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu dapat menyelesaikan bilangan cacah, Guru memberikan gambaran tentang pentingnya memahami bilangan cacah pada kehidupan sehari-hari, Sebagai apersepsi untuk mengingatkan kembali materi pertemuan sebelumnya; (2) mengorganisasikan siswa: Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa; (3) membimbing penyelidikan kelompok: Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: bertanya tentang penyelesaian bilangan cacah, Dengan Tanya jawab siswa dapat menyelesaikan bilangan cacah, Tiap kelompok mempresentasikan hasil karya kelompok dan kelompok lain menanggapi (5) Menganalisa, mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah berlangsung, Memberi tugas untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahapan mengamati dibantu oleh observer yang telah diminta sebelumnya untuk mengamati pelaksanaan rencana pembelajaran dan mencatat hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan dan tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis melalui diskusi dengan observer sehingga diperoleh data hasil refleksi yang dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya, yaitu pada siklus II dan siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian siklus I, pertemuan mata Pelajaran matematika materi bilangan cacah kelas 3 SD Negeri Margorejo dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 4 Oktober 2021 dan 6 Oktober 2021. Sementara untuk tes hasil belajar matematika materi bilangan cacah dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2021 untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa kelas 3 SD menggunakan model Pembelajaran PBL yang diikuti oleh 17 siswa. Hasil belajar siswa kelas 3 SD disajikan pada Tabel 1 dengan urutan nilai minimum, nilai maksimum, mean, jumlah siswa yang tuntas, jumlah siswa yang belum tuntas, dan persentase ketuntasan. Tabel 1 menunjukkan bahwa mean siswa pada siklus I sebesar 77,97 dengan siswa sebanyak 17 siswa. Data Tabel 1 dapat disajikan secara jelas dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2.

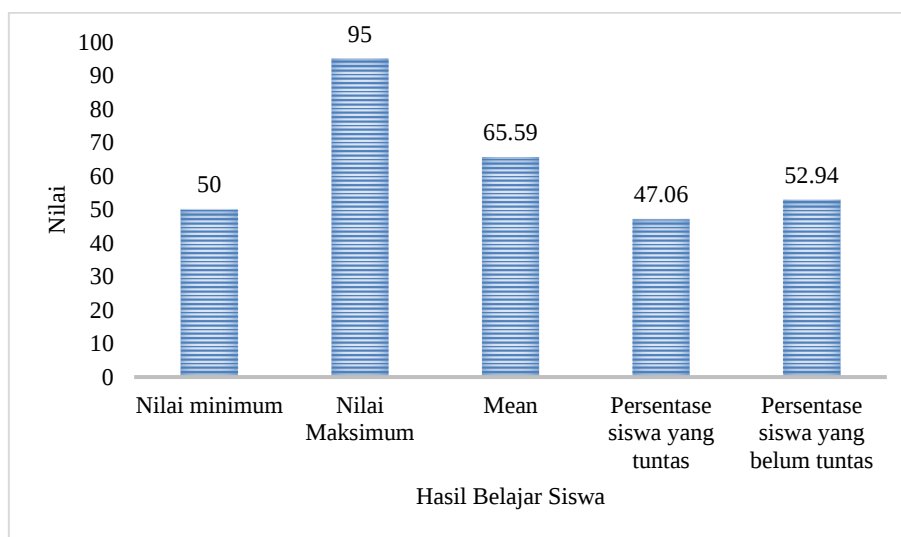
Tabel 1. Ringkasan Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Deskripsi	Nilai
1	Nilai minimum	50
2	Nilai maksimum	95
3	Mean	65,59
4	Jumlah siswa yang tuntas	8
5	Persentase siswa yang tuntas	47,06%
6	Jumlah siswa yang belum tuntas	9
7	Persentase siswa yang belum tuntas	52,94%

Dari Tabel 1 dan Gambar 2, terlihat bahwa banyaknya siswa kelas 3 SD yang dijadikan objek penelitian sebanyak 17 siswa. pada data tersebut terlihat bahwa nilai minimal siswa adalah 50, nilai maksimal siswa adalah 95, nilai rata-rata siswa adalah 65,59, banyak siswa yang tuntas adalah 8 dengan persentase 47,06% sementara banyak siswa yang belum tuntas adalah 9 dengan persentase 52,94%. Berdasarkan hasil siklus I tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM (75) mencapai 8 siswa dengan persentase 47,06% sementara jumlah siswa yang belum mencapai KKM (75) mencapai 9 siswa dengan persentase 52,94%. Artinya persentase



siswa yang mencapai KKM pada siklus I belum mencapai 85%, sehingga harus dilanjutkan pada siklus II.



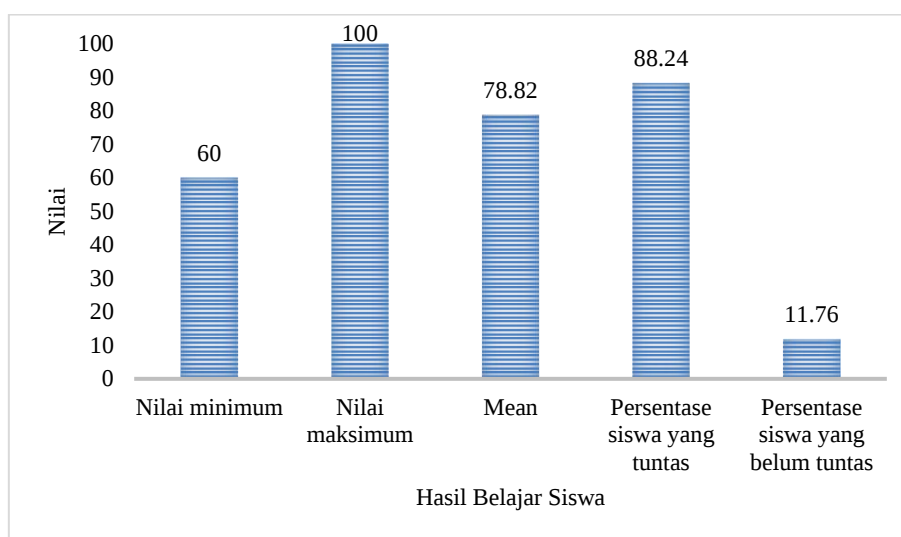
Gambar 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada penelitian siklus II, pertemuan sebanyak 2 kali pula yaitu masing-masing tanggal 11 Oktober 2021 dan 13 Oktober 2021 dengan indikator yang lebih ditingkatkan daripada siklus I tetapi masih dalam 1 kompetensi dasar dan dilakukan tes formatif sebanyak 1 kali yaitu tanggal 15 Oktober 2021 untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siswa kelas 3 SD Mata Pelajaran Matematika materi bilangan cacah menggunakan model Pembelajaran PBL yang diikuti oleh 17 siswa. Urutan Hasil belajar siswa kelas 3 SD disajikan pada Tabel 2 dengan urutan dengan urutan nilai minimum, nilai maksimum, mean, jumlah siswa yang tuntas, jumlah siswa yang belum tuntas, dan persentase ketuntasan. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus II sebesar 82,43 dengan siswa sebanyak 35 siswa. Data Tabel 2 dapat disajikan secara jelas dalam bentuk diagram batang pada Gambar 3.

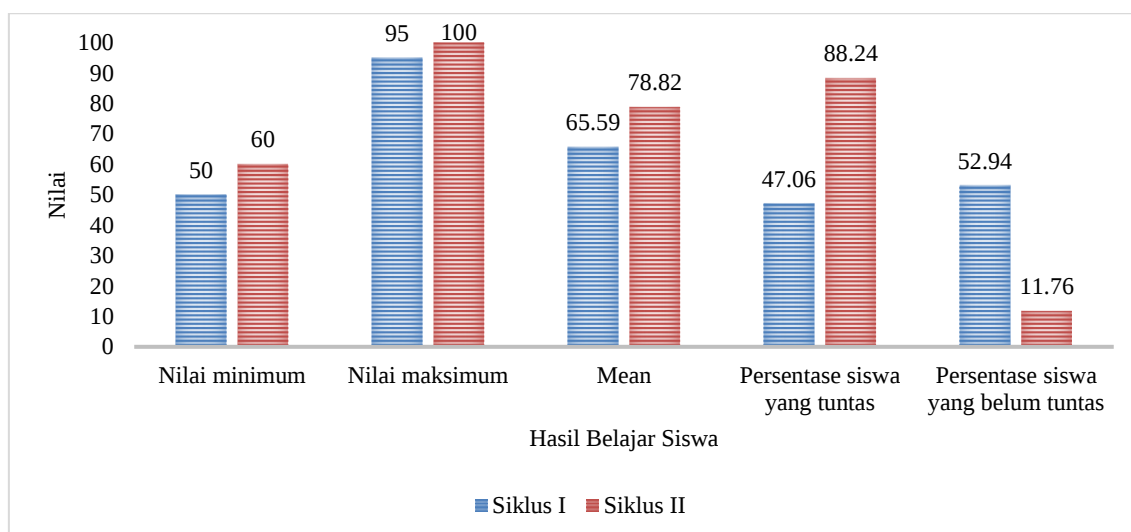
Tabel 2. Ringkasan Nilai Formatif Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Deskripsi	Nilai
1	Nilai minimum	60
2	Nilai maksimum	100
3	Mean	78,824
4	Jumlah siswa yang tuntas	15
5	Persentase siswa yang tuntas	88,24%
6	Jumlah siswa yang belum tuntas	2
7	Persentase siswa yang belum tuntas	11,76%

Dari Tabel 2 dan Gambar 3, terlihat bahwa banyaknya siswa kelas 3 SD yang dijadikan objek penelitian sebanyak 17 siswa. pada data tersebut terlihat bahwa nilai minimal siswa adalah 60, nilai maksimal siswa adalah 100, nilai rata-rata siswa adalah 78,82, banyak siswa yang tuntas adalah 15 dengan persentase 88,24% sementara banyak siswa yang belum tuntas adalah 2 dengan persentase 11,76%. Berdasarkan hasil siklus II tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM (75) mencapai 15 siswa dengan persentase 88,24% sementara jumlah siswa yang belum mencapai KKM (75) mencapai 2 siswa dengan persentase 11,76%. Artinya persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus II telah mencapai persentase minimal 85%, sehingga indikator keberhasilan telah tercapai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Secara jelas, dapat dilihat perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 3. Data Hasil Belajar Siswa Siklus II



Gambar 4. Perbandingan Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberikan uraian pembahasan dalam analisis siklus I dan siklus II sebagai berikut. Pada siklus I, guru telah menerapkan model pembelajaran PBL dengan jumlah siswa sebanyak 17 siswa. dari jumlah tersebut, yang telah mencapai KKM (75) adalah sebanyak 8 siswa dengan persentase 47,06% sementara yang belum mencapai KKM (75) adalah sebanyak 9 siswa dengan persentase 52,94%. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I, pembelajaran menggunakan model belajar PBL pada siklus I ini ada beberapa kelemahan yaitu: (1) pada proses pembelajaran di kelas, siswa masih bingung dalam diskusi kelompok, karena siswa masih bingung dalam memosisikan diri di kelompok; (2) antusiasme siswa masih rendah karena masih butuh penyesuaian pembelajaran dan pemecahan masalah yang diajukan guru masih cenderung sulit dikerjakan siswa karena koordinasi siswa di dalam kelompok masih belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dan menjadi bahan perbaikan di siklus II, sehingga pada siklus II ini diharapkan kekurangan yang terlihat pada siklus I dapat diatasi oleh peneliti. Pada siklus II, guru menerapkan model pembelajaran PBL dan diperbaiki berdasarkan refleksi pada siklus I dengan jumlah siswa



sebanyak 17 siswa. dari jumlah tersebut, yang telah mencapai KKM (75) adalah sebanyak 15 siswa dengan persentase 88,24% sementara yang belum mencapai KKM (75) adalah sebanyak 2 siswa dengan persentase 11,76%. Dengan persentase siswa yang telah mencapai KKM melebihi ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian Tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu melanjutkan di siklus berikutnya. Dengan melihat perbandingan pada masing-masing siklus, maka dapat disimpulkan hasil belajar matematika materi bilangan cacath meningkat dengan parameter yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa telah mencapai KKM (75). Ini berarti penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Margorejo Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal tahun ajaran Gasal 2021/2022.

Model pembelajaran inovatif yaitu model PBL merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan oleh para guru dalam pembelajaran di kelas. Peningkatan hasil belajar siswa kelas 3 SD Negeri Margorejo menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL, pemecahan masalah secara kelompok sangat efektif dan efisien dalam peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Tan dalam Rusman (2014) yang menyatakan model PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis. Sementara Hamruni (2019) menyatakan model PBL adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar mata Pelajaran matematika materi bilangan cacah pada siswa kelas 3 SD Negeri Margorejo tahun ajaran Gasal 2021/2022 dengan peningkatan persentase ketuntasan KKM (75) siswa, yaitu ketuntasan belajar siswa dari 8 siswa (47,06%) pada siklus I meningkat menjadi 15 siswa (88,24%) pada siklus II. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah penggunaan model pembelajaran PBL dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam peningkatan hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada seluruh pihak di SD Negeri Margorejo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal yang telah membantu penyelesaian kegiatan penelitian PTK ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Enggen, dkk. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks.
- Hamruni. (2019). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ngatini. (2020). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Tentang Fungsi Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Bagi Siswa SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2): 151-159.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: kencana.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.